

BAB I

PENDAHULUAN

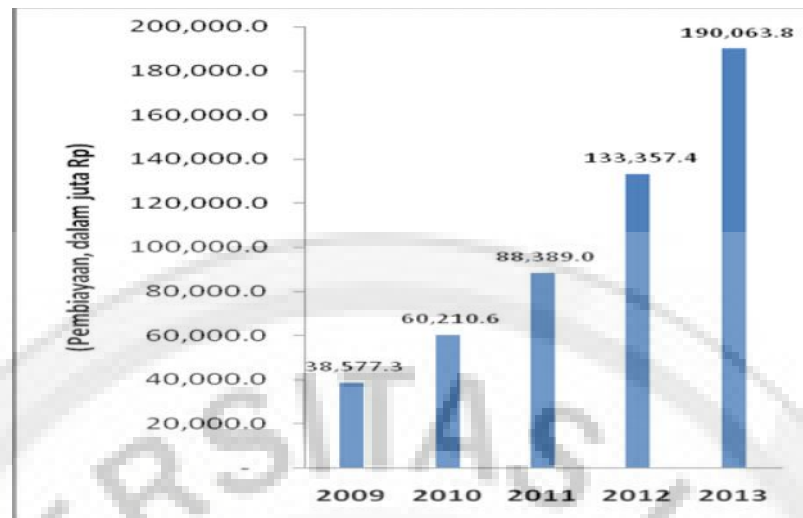
1.1 Latar Belakang Masalah

Bank Islam merupakan suatu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai organisasi perantara antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana yang dalam menjalankan aktivitasnya harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Bank syariah atau bank Islam juga berfungsi sebagai lembaga intermediasi yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya dalam bentuk fasilitas pembiayaan dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. (Muhammad, 2009:4). Hal ini dikemukakan juga berdasarkan sejarah perekonomian umat Islam yang memiliki bentuk lembaga keuangan mikro syariah dengan fasilitas pembiayaan.

Menurut Muttaqin (2012) Dalam sejarah perekonomian umat Islam, sebenarnya ada salah satu instansi yang telah memperhatikan aspek kebajikan pada kehidupan masyarakat, yaitu *baitul maal* yang memberikan kontribusi signifikan dalam menyeimbangkan perekonomian umat Islam pada masa itu dengan memberikan dana subsidi kepada umat Islam yang membutuhkan yang dalam Islam disebut sebagai *mustahiq*. Adapun sumber dana dari *baitul maal* tersebut adalah dari dana zakat, infak, pajak dan beberapa kebijakan yang telah ditentukan oleh khalifah (pemimpin) umat Islam pada waktu itu. Dalam perkembangannya, di Indonesia, Bank Muamalat bekerjasama dengan MUI dan

ICMI mendirikan Yayasan Inkubasi Usaha Kecil yang pada tahap pertama melalui pengembangan *Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)* dengan tujuan untuk menjangkau masyarakat Islam lapisan bawah, melalui usaha Simpan Pinjam. Masalahnya adalah hingga saat ini belum diperoleh data yang memberikan gambaran seberapa besar potensi masyarakat yang menjadi sasaran utama bagi pemasaran produk perbankan Islam tersebut, yang memang memilih Lembaga Keuangan Syariah karena menganggap bunga bank itu riba, mengingat banyaknya nasabah dari Lembaga Keuangan Syariah tersebut yang tidak berbank tunggal. Disamping masalah bagi hasil masih perlu dikaji lagi faktor lain yang menjadi daya tarik Lembaga Keuangan Syariah seperti Produk Pembiayaan.

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) merupakan salah satu model lembaga keuangan syariah yang paling sederhana yang saat ini banyak muncul di Kota Bandung bahkan hingga akhir tahun 2013 jumlahnya telah mencapai 32 unit. (Pusat Koperasi Syariah Jawa Barat, 2013). Jumlah BMT yang bertambah setiap tahunnya seiring dengan nilai pembiayaan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Gambar 1.1 menunjukkan nilai pembiayaan BMT di Kota Bandung dalam lima tahun terakhir.



Sumber : Gakopsyah Kota Bandung, 2013

Gambar 1.1
Nilai Pembiayaan BMT di Kota Bandung
Periode 2009-2013

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah dana yang disalurkan oleh BMT di Kota Bandung dari tahun ke tahun menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Dilihat dari gambar 1.1 bahwa jumlah pembiayaan yang disalurkan di tahun 2009 sebesar 38.57 juta mengalami peningkatan hingga tahun 2013 yaitu sebesar 190.06 juta. Kondisi ini dapat menjadi isyarat perkembangan BMT yang semakin baik dan diharapkan dapat berperan aktif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Mengingat kegiatan utama yang dilakukan dalam BMT ini adalah pengembangan usaha mikro dan usaha kecil, terutama mengenai bantuan permodalan. Bentuk permodalan yang diberikan oleh BMT adalah beberapa produk pembiayaan seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *ijarah* dan lain-lain.

Sebagai lembaga yang memiliki fungsi sosial dan ekonomi, aktivitas kerja BMT selaras dengan fungsinya. Dalam ekonomi Islam dikenal dua macam akad, yaitu akad *tabarru'* dan akad *mu'awadah* atau *tijarah*. Akad *tabarru'* merupakan

jenis akad yang berkaitan dengan transaksi yang tidak bertujuan untuk mencari laba (non profit). Akad *tabarru'* lebih berorientasi pada kegiatan saling tolong menolong (*ta'awun*). Dalam akad ini pihak yang memberi pinjaman tidak boleh mensyaratkan adanya imbalan tertentu, kecuali pahala dari Allah SWT. Pihak yang memberi pinjaman dapat memintakan sejumlah dana sekedar untuk menutupi biaya yang timbul akibat kontrak tersebut kepada mitranya. Sedangkan akad *mu'awadah* bertujuan untuk mendapatkan imbalan keuntungan tertentu. Akad ini menyangkut transaksi bisnis dengan motif mendapatkan keuntungan (laba). Contoh akad *mu'awadah* ini meliputi jual beli, sewa menyewa, mudharabah, musyarakah, dll. (Ridwan, 2004).

Penelitian dan testimoni yang menyebutkan adanya dampak positif dari pembiayaan BMT terhadap kesejahteraan masyarakat telah banyak ditemukan. Penelitian Marzuki (2010) tentang pengaruh pembiayaan BMT terhadap kesejahteraan pelaku usaha kecil di Lhokseumawe Aceh menunjukkan adanya korelasi yang positif antara peningkatan pembiayaan dan kesejahteraan pelaku usaha kecil. Hasil ini juga ditunjukkan Rani Ernawati (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa akad pembiayaan mudharabah yang dilaksanakan oleh pihak KJKS-BMT Ummat Sejahtera Abadi dapat dikatakan memberi perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat sekitar. Melalui pembiayaan mudharabah ini, para pedagang kecil memerlukan tambahan modal untuk mengembangkan usahanya dengan mudah.

Meningkatnya kesejahteraan nasabah merupakan tujuan dari adanya program pembiayaan yang dilakukan oleh BMT. Namun, terkait dengan dimensi kesejahteraan disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan hanya dapat dinilai melalui indikator-indikator yang terukur dari berbagai aspek pembangunan. Banyak indikator yang bisa dijadikan ukuran terhadap terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat, antara lain melalui peningkatan pendapatan masyarakat dan dapat dilihat dari aspek non-ekonomi seperti kesehatan, pendidikan dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul : **Analisis Dampak Pembiayaan BMT di Kota Bandung Terhadap Kesejahteraan Nasabah.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul satu pertanyaan penting untuk diteliti, yaitu bagaimana dampak pembiayaan pada BMT di Kota Bandung terhadap kesejahteraan nasabah.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dampak pembiayaan pada BMT di Kota Bandung terhadap kesejahteraan nasabah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penulisan skripsi ini diharapkan mempunyai manfaat penelitian yaitu:

1. Untuk akademis dapat digunakan sebagai bahan informasi penelitian dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya ekonomi syariah.
2. Secara praktis dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan dan pedoman bagi pihak pengambil keputusan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti
3. Untuk penulis hasil penelitian ini akan memberikan wawasan pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai ada tidaknya kesesuaian antara fakta dengan dasar teori.

1.5 Kerangka Pemikiran

BMT diatur secara khusus dengan Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha kecil dan Menengah No. 91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Dengan keputusan ini segala sesuatu yang terkait dengan pendirian dan pengawasan BMT berada dibawah Departemen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Sumiyanto, 2008).

BMT berperan menggerakkan pertumbuhan kesejahteraan masyarakat. Dalam operasionalnya BMT telah memiliki fungsi ganda fungsi sosial sebagai Baitul Maal (rumah harta) dan fungsi usaha sebagai Baitul Tamwil (rumah pembiayaan). Fungsi BMT sebagai Baitul Maal diwujudkan dengan semacam jaminan atau proteksi sosial melalui pengelolaan dana Baitul Maal berupa dana

yang berasal dari zakat, infak, sedekah (ZIS) (Sumiyanto, 2008). Selain itu, BMT menyediakan jasa pembiayaan untuk setiap nasabahnya.

Berkaitan dengan pembiayaan yang dilakukan oleh BMT, maka merujuk pada definisi pembiayaan menurut UU No. 7 Tahun 1992 adalah penyediaan uang atau tagihan atau uang yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan sejumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil. (Ridwan, 2004:163). Dalam penyaluran dana pada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam tiga kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu:

- a. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli
- b. Transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk mendapatkan jasa dilakukan dengan prinsip sewa
- c. Transaksi pembiayaan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna sekaligus mendapatkan barang dan jasa dengan prinsip bagi hasil.

Menurut Muhammad (2005:304) pengertian pembiayaan adalah “Pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah dan dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan kepada nasabah”

Muhammad (2004:119) menyatakan bahwa pembiayaan merupakan aktivitas terpenting BMT, karena berhubungan dengan rencana untuk memperoleh pendapatan. Pembiayaan adalah suatu fasilitas yang diberikan oleh pihak BMT

kepada anggotanya untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan pihak lembaga keuangan dari anggotanya. Adapun jenis-jenis produk pembiayaan dana BMT yang telah dikembangkan adalah sebagai berikut:

a. Pembiayaan dengan prinsip kerja sama

Yakni bentuk pembiayaan kepada anggota atau nasabah BMT yang menyertakan sejumlah modal baik uang tunai maupun barang untuk meningkatkan produktivitas usaha. Sistem pembiayaan tersebut dapat diterapkan dalam dua akad pembiayaan, yaitu pembiayaan mudharabah dan musyarakah

b. Pembiayaan dengan prinsip jual beli

Prinsip jual beli adalah sistem yang menetapkan tata cara jual beli, dimana bank membeli terlebih dulu barang yang dibutuhkan masyarakat yang kemudian pihak lembaga keuangan syariah menjualnya kepada nasabah dengan sejumlah harga beli ditambah dengan keuntungan. Adapun produk dari pembiayaan tersebut adalah Pembiayaan *Al-istisna*, *Murabahah*, *Bai' as-salam*

c. Pembiayaan dengan prinsip jual jasa

Pembiayaan ini disebut jasa karena pada prinsipnya dasar akadnya adalah *ta'awun* atau *tabarru'i*. Yakni akad yang tujuannya tolong menolong dalam hal kebajikan. Adapun macam dari pembiayaan tersebut adalah *Al wakalah*, *Kafalah* / Garansi, *Al Hawalah* / Pengalihan Piutang, *Ar Rahn* / Gadai dan *Al Qordul Hasan*

Peranan yang menonjol dari pembiayaan adalah menyediakan dana bagi masyarakat yang memerlukan sumber dana pembiayaan baik untuk keperluan investasi, modal kerja atau semata-mata untuk barang yang akan dipakai sendiri (konsumsi). Dana yang disalurkan oleh lembaga jasa pembiayaan kepada masyarakat diharapkan akan dapat bermanfaat untuk mendorong perkembangan perekonomian dan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Investasi, modal kerja dan konsumsi saling berkaitan satu sama lain menurut Samuelson (2004:124) bahwa “konsumsi, tabungan dan investasi memainkan peranan sentral dalam performa ekonomi suatu negara”. Performa ekonomi suatu Negara dilihat dari peningkatan GDP secara umum dan khususnya peningkatan pendapatan pribadi atau kelompok. Dengan adanya peningkatan pendapatan pribadi maka peningkatan kesehatan, pendidikan, dan tabungan juga meningkat, hal ini dikemukakan oleh Samuelson (2004:124) bahwa negara-negara yang menabung dan menginvestasikan sebagian besar dari pendapatan mereka cenderung memiliki pertumbuhan output, pendapatan, dan upah yang cepat.

Menurut Sunariyah (2003:4) Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Investasi dalam hal ini, nasabah pelaku usaha mendapatkan biaya pinjaman dari pihak BMT untuk digunakan dalam kegiatan usahanya dalam bentuk investasi seperti uang yang digunakan untuk membeli tanah atau bangunan untuk mendirikan tempat usahanya lalu pelaku usaha tersebut bisa secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam pengelolaan usahanya dengan tujuan meningkatkan kegiatan usaha

tersebut lalu memperoleh keuntungan dan dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha tersebut, sehingga kesejahteraan nasabah pelaku usaha tersebut meningkat juga. Selain kegiatan investasi nasabah pelaku usaha tersebut juga dapat memanfaatkan pinjaman dari pihak BMT dalam bentuk modal kerja.

Menurut Wasis (1991: 63) Modal Kerja adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar, oleh karena itu dapat berupa kas, piutang, surat – surat berharga, persediaan dan lain-lain. Modal kerja bruto adalah keseluruhan dari aktiva / harta lancar yang terdapat dalam sisi debet neraca. Modal kerja neto adalah keseluruhan harta lancar dikurangi utang lancar. Dengan perkataan lain modal kerja neto adalah selisih antara aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Dalam hal ini, nasabah pelaku usaha dapat meminjam modal kerja tersebut kepada pihak BMT guna mendirikan atau meningkatkan kegiatan usahanya. Dengan mendirikan atau meningkatkan kegiatan usahanya tersebut, nasabah pelaku usaha mengharapkan adanya keuntungan yang akan diperoleh sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan, dengan adanya peningkatan pendapatan maka kesejahteraan pun akan ikut meningkat.

Pembiayaan yang diberikan oleh BMT kepada setiap nasabah dapat digunakan oleh nasabah tersebut untuk beberapa kepentingan seperti investasi, modal kerja dan konsumsi. Investasi dan modal kerja digunakan oleh nasabah untuk mendirikan suatu usaha kecil mikro dan menengah atau bisa dikatakan juga untuk kegiatan perdagangan. Dalam hal ini investasi dan modal kerja dialokasikan untuk mendirikan kegiatan perdagangan atau bisnis dengan tujuan dapat

mendapatkan keuntungan (*profit*) dan berdampak pada peningkatan pendapatan dari hasil kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh nasabah tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang terkait dengan peningkatan pendapatan, nasabah pelaku usaha akan melakukan kegiatan pembagian proporsi keuntungan yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Proporsi keuntungan yang diperoleh dari hasil kegiatan usaha yang dilakukannya dialokasikan sebagian untuk memutar roda usahanya kembali yaitu dengan menanamkan keuntungan yang diperoleh untuk modal kerja dan investasi, sedangkan sebagian keuntungan yang diperolehnya digunakan untuk tabungan dan konsumsi. Dalam hal konsumsi untuk penelitian ini keuntungan yang diperoleh dialokasikan untuk kesehatan dan pendidikan keluarga nasabah.

Menurut Todaro (2003) kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat di representasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Kesemuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat golongan menengah ke bawah.

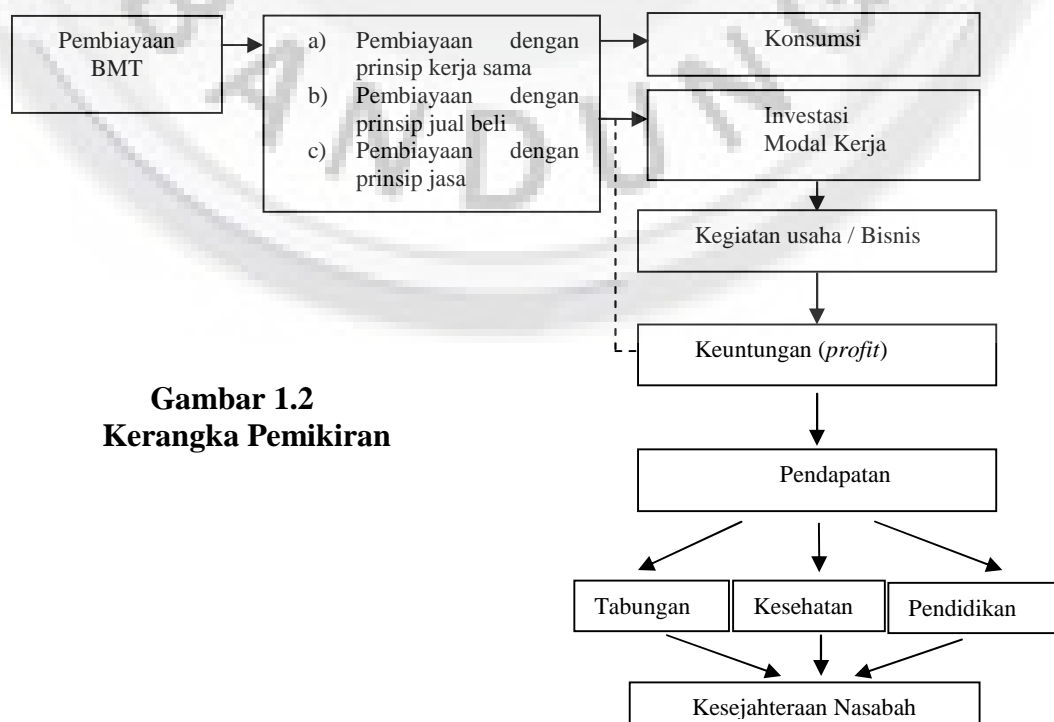
Dimensi kesejahteraan masyarakat hanya dapat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan hanya dapat dinilai melalui indikator-indikator yang terukur dari berbagai aspek pembangunan. Banyak indikator yang bisa dijadikan ukuran terhadap terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat, antara lain melalui peningkatan pendapatan

masyarakat, yang dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS, 2001) diukur dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Pendapatan
2. Kesehatan
3. Pendidikan
4. Tabungan

Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (www.menkokesra.go.id).

Mekanisme hubungan antara pembiayaan dan kesejahteraan nasabah atau masyarakat dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran

1.6 Metode Penelitian

Pemilihan bentuk penelitian yang sangat tepat diperlukan untuk mengkaji suatu permasalahan secara utuh dan lengkap dalam memecahkan suatu permasalahan. Sesuai dengan permasalahannya, penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang terkumpul ke dalam kalimat-kalimat yang memiliki arti lebih mendalam, karena menggambarkan secara tepat sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, guna menentukan frekuensi adanya hubungan antara satu gejala dengan gejala yang lain.

Mardalis (2002:24) mengungkapkan “Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi saat ini terjadi”. Menurut Moleong (2007: 6), “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Pengertian di atas dapat disimpulkan dalam penelitian kualitatif data yang diambil berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan serta perilaku dari subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Data yang dikumpulkan merupakan data yang sebenarnya yang menggambarkan atau melukiskan objek yang diteliti sesuai dengan keadaan di lapangan. Penelitian kualitatif yang

digunakan adalah penelitian deskriptif tunggal terpancang yaitu peneliti hanya mengkaji satu masalah saja dan pengumpulan data berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengenai analisis dampak pembiayaan pada BMT di Kota Bandung terhadap kesejahteraan nasabah.

Berdasarkan jenis penelitiannya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey*. Menurut Sugiyono (2010:11), *survey* adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data.

1.6.1 Jenis Data

Sumber data yang akan dikumpulkan dalam studi ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder yaitu data-data yang sudah terdokumentasikan oleh berbagai pihak baik pihak pemerintah maupun pihak swasta. Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara maupun kuesioner terhadap responden.

Pengumpulan data bagi analisis dan penyusunan laporan penelitian ini akan dilakukan dalam beberapa cara sebagai berikut :

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara dengan para informan yang terdiri dari Pimpinan BMT dan nasabah yang menerima pembiayaan dari BMT. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai jenis-jenis dan prosedur pembiayaan yang diberikan BMT serta dampak pembiayaan terhadap kesejahteraan yang dirasakan nasabah.

2. Penyebaran kuesioner

Kuesioner merupakan suatu set pertanyaan yang dibuat untuk memperoleh jawaban dari responden penelitian. Metode kuesioner ini dapat menjadi instrumen alat ukur yang efektif jika peneliti mengetahui dengan pasti pertanyaan yang akan ditanyakan dalam melakukan pengukuran untuk data penelitian. Kelebihan dari metode pengumpulan data menggunakan kuesioner antara lain adalah praktis, ekonomis, data dapat dikumpulkan dengan relatif cepat, dapat dibagikan/disebarkan secara serentak, dan responden dapat menjawab tanpa terpengaruh oleh orang lain atau keadaan sekitar. Kuesioner berisi pertanyaan mengenai karakteristik nasabah dan dampak pembiayaan terhadap kesejahteraan

1.6.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:115). Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah nasabah yang memperoleh pembiayaan dari Baitul Maal Wa Tamwil yang mendirikan kegiatan usaha kecil mikro dan menengah atau kegiatan perdagangan yang ada di Kota Bandung. Berdasarkan data Puskopsyah (Pusat Koperasi Syariah) Jawa Barat, jumlah BMT yang ada di Kota Bandung mencapai 32 unit dengan jumlah nasabah sebanyak 21.000 orang.

Mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, maka dalam penentuan jumlah populasi untuk menentukan jumlah sampel minimal, penulis

menggunakan *purposive sampling* yakni penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

1. BMT memiliki empat jenis pembiayaan, yaitu mudharabah, musyarakah, murabahah dan ijarah
2. BMT secara geografis tidak berada dalam satu kecamatan

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka jumlah BMT yang memiliki kriteria yang telah disebutkan berjumlah 4 unit BMT dengan jumlah nasabah sebanyak 2438 orang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1.1
Penentuan Populasi dan Sampel

Nama BMT	Jumlah Nasabah
Barrah	1253
Nurul Ummah	536
El-Tazkiyah	201
El-Bangkit	448
Jumlah	2438

Jumlah nasabah yang dipilih adalah nasabah pelaku usaha saja, nasabah yang memiliki kegiatan usaha menengah kebawah atau usaha mikro. Jumlah nasabah yang ada pada Tabel 1.1 sudah merupakan populasi dari nasabah pelaku usaha yang menggunakan pembiayaan dari BMT yang terpilih sebagai sampel.

Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampel minimal dari setiap BMT digunakan *stratified proportional random sampling* hal ini dilakukan untuk memperoleh sampel yang mewakili dengan maksud pengambilan subjek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing BMT. Untuk menentukan jumlah sampel

(n) mengacu pada pendapat Slovin yang dikutip Husein Umar (2004:78), yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan dalam penelitian

$$n = \frac{2438}{1 + 2438 (0,1)^2}$$

$$n = 96$$

Jika penelitian menggunakan metode deskriptif, maka minimal tingkat kesalahan dalam penelitian anggota sampel yang harus diambil adalah 10% dari populasi yang diketahui. Peneliti menentukan tingkat kesalahan sebesar 10%.

Sedangkan untuk mengetahui jumlah populasi per bagian, dapat dihitung dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana :

n_i = ukuran sampel pada sub populasi ke-i

N_i = jumlah nasabah pada sub populasi ke-i

N = jumlah populasi

n = ukuran sampel

Berdasarkan rumus diatas, dapat diperoleh jumlah responden setiap stratum dan alokasinya pada setiap unit yang terpilih sebagai berikut :

Tabel 1.2
Jumlah Sampel

Nama BMT	Jumlah Nasabah
Barrah	$1253/2438 \times 96 = 49$
Nurul Ummah	$536/2438 \times 96 = 21$
El-Tazkiyah	$201/2438 \times 96 = 8$
El-Bangkit	$448/2438 \times 96 = 18$
Jumlah	96

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Teknik Probability Sampling* yaitu teknik yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2010:74). Sedangkan Metode yang digunakan adalah *Accidental Sampling* atau *Convenience Sampling* yaitu pengambilan sampel yang tidak direncanakan terlebih dahulu, melainkan secara kebetulan, yaitu unit atau subjek tersedia bagi peneliti saat pengumpulan data dilakukan.

1.6.3 Metode Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Menurut Moleong (2005:103) proses analisa data dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul. Guna untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini digunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode ini merupakan metode analisa data dengan cara menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan

kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat itu adalah memecahkan masalah penelitian serta memberikan deskripsi yang berkaitan dengan objek penelitian. Sebagai langkah penutup adalah pengambilan kesimpulan, yang mana pengambilan kesimpulan itu merupakan akhir proses dari sebuah penelitian, dari pengambilan kesimpulan ini akhirnya akan terjawab pertanyaan ada dalam rumusan masalah didalam latar belakang masalah.

Disamping itu, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan menyebarkan kuesioner terhadap responden, hasil dari wawancara tersebut diolah dengan cara tabulasi, kemudian hasil tabulasi dijelaskan dalam bentuk tabel dan dianalisis berdasarkan temuan-temuan yang terjadi dilapangan.

1.6.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dilakukan dengan cara menjelaskan pengertian-pengertian konkrit dari setiap variabel tersebut sehingga indikator dan pengukurannya dapat dilakukan.

Tabel 1.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator
Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah pendapatan dari kegiatan bisnis b. Perubahan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah pembiayaan c. Keuntungan yang diperoleh dar kegiatan bisnisnya
Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> a. Jenis makanan yang dikonsumsi b. Pola makan dalam satu hari c. Biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan kesehatan
Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah anak yang bersekolah b. Tingkat sekolah anak c. Alokasi biaya untuk sekolah anak d. Perubahan kebutuhan pendidikan setelah mendapat pembiayaan BMT
Tabungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Besar tabungan sebelum mendapat bantuan pembiayaan dari BMT b. Besar Tabungan setelah mendapat bantuan pembiayaan dari BMT